Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 36434-36440

The Influence of CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) Educational Videos On The Level Of Knowledge of 5Th Semester Undergraduate Nursing Students The Muhammadiyah Health Institute of West Kalimantan

Kerol Myle Punjanan[1], Annisa Rahmawati[2], Wien Fitrian Roshandri[3], Haryanto[4], Ditha Astuti Purnamawati[5]
[1,2,3,4,5]ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding Author: Annisa Rahmawati; Email:annisa@stikmuhptk.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRACT
Cardiac arrest is a life-threatening emergency condition that can lead to death if not managed promptly. One of the most essential initial interventions in cardiac arrest management is Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). Nursing students, as future healthcare providers, are expected to have adequate knowledge of CPR to perform effective first aid. Educational videos are considered one of the learning methods that can enhance students' knowledge. Objective: This study aimed to determine the effect of CPR educational videos on the knowledge level of fifth-semester undergraduate nursing students at ITEKES Muhammadiyah West Kalimantan. Methods: This research employed a quantitative method with a pre-experimental one group pretest–posttest design. The sample consisted of fifth-semester nursing students selected using a total sampling technique totaling 107 people. Data were collected using a CPR knowledge questionnaire administered before and after the educational video intervention. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine differences in knowledge levels before and after the intervention. Research Result: Showed an improvement in students' knowledge levels after receiving the CPR educational video. The educational video was proven to be an effective learning medium in enhancing students' understanding of CPR. Therefore, CPR educational videos can be utilized as an alternative learning method in nursing education to improve students' readiness in managing emergency situations, particularly cardiac arrest.
Keywords: CPR, Educational Video, Knowledge Level, Nursing Students

PENDAHULUAN
Berdasarkan dari data American Heart Association (AHA), Konsorsium Jantung Epistry dan Pedoman Resusitasi terbaru, menyatakan bahwa angka kejadian henti jantung masih tinggi di seluruh dunia. Henti jantung di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) didefinisikan sebagai berhentinya aktivitas mekanik jantung yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi, dan terjadi di luar fasilitas medis. Setiap menit tanpa penanganan, peluang korban untuk bertahan hidup menurun sebesar 7–10%. Sementara itu, proses memanggil bantuan dan menunggu kedatangan tenaga medis membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, intervensi cepat dan tepat oleh orang-orang di sekitar korban sangat diperlukan. Sebuah studi menunjukkan bahwa jika sirkulasi spontan dapat kembali dalam waktu kurang dari 20 menit setelah kolaps, maka hal ini berhubungan positif dengan peningkatan tingkat kelangsungan hidup pasien OHCA (Suprayitno & Tasik, 2021). Sementara itu menurut (Setiawan dkk., 2018) henti jantung adalah kondisi terhentinya sirkulasi darah secara tiba tiba yang ditandai dengan tidak adanya tekanan darah arteri.
Secara global terdapat sekitar 50 hingga 60 kasus henti jantung setiap 100.000 orang per tahun (Novendi, 2024). Kemenkes RI (2022) menyatakan bahwa henti jantung di luar rumah sakit atau OHCA *(out of hospital cardiac arrest)* merupakan penyebab utama kematian pada orang dewasa. Kasus henti jantung di luar rumah sakit sebanyak 360.000 kejadian per tahun, OHCA merupakan 15% penyebab kematian tersebut. Data dari American Heart Association (2020), kurang dari 40% orang

dewasa menerima CPR dari masyarakat dan kurang dari 12% menggunakan AED sebelum EMS (*Emergency Medical Service*) atau layanan medis darurat tiba (Wahyuningsih dkk., 2022).

Menurut Riskesdas (2018) prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 1,5%. Berdasarkan wilayahnya, angka kejadian penyakit ini banyak ditemukan di daerah perkotaan sebesar 1,6% dibandingkan 1,3% di perdesaan. Selain itu, ditemukan juga bahwa 72,7% mengalami serangan jantung akibat kecelakaan lalu lintas (Kemenkes, 2018). Menurut Data IHME *(Institute for Health Metrics and Evaluation)*, pada tahun 2023 terjadi sekitar 251,09 kematian akibat henti jantung per 100.000 penduduk di Indonesia. Angka ini meningkat sekitar 1,25% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 247,99 per 100.000 orang pada tahun 2022 (Sholikhah dkk., 2024). Meskipun data pasti mengenai serangan jantung mendadak di Indonesia masih terbatas. Namun kejadian serangan jantung mendadak dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kejadian penyakit jantung koroner (Tallo, 2025).

Di Provinsi Kalimantan Barat, berdasarkan data dari Dewan Pengurus Wilayah Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (DPW HIPGABI) untuk wilayah Kalimantan Barat hingga saat ini baru terdapat sekitar 3000 orang dari kalangan masyarakat awam (bukan petugas kesehatan) yang telah mendapatkan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama termasuk pada korban henti jantung. Dari jumlah tersebut lebih dari 50% (1500+) merupakan masyarakat Kota Pontianak (Hidayat dkk., 2023).

Kejadian henti jantung hampir sebagian besar terjadi di *prehospital care* atau di luar rumah sakit, 92% dari korban yang mengalami henti jantung di luar rumah sakit beresiko tinggi mengalami kematian sebelum tiba di Instalasi Gawat Darurat. Tingginya angka kematian pada henti jantung disebabkan karena korban tidak mendapatkan pertolongan pertama di luar rumah sakit. Kondisi ini diperlukan peran masyarakat awam dan calon tenaga kesehatan yaitu perawat yang akan melakukan pertolongan pertama pada korban sebelum dilakukan penanganan oleh petugas kesehatan (Guruh Wirasakti, 2020).

CPR *(Cardiopulmonary Resuscitation)* merupakan penanganan utama pada henti jantung. CPR adalah komponen dari bantuan hidup dasar yang berperan dalam membantu jantung kembali bekerja memompa darah dan memperbaiki sirkulasi dalam tubuh. Tindakan bantuan hidup dasar ini dapat dilakukan oleh siapa saja, khususnya oleh Tim Reaksi Cepat (TRC), dan sebaiknya diberikan sesegera mungkin saat henti jantung terjadi guna meningkatkan peluang keselamatan korban (Wiliastuti dkk., 2018).

Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menangani kondisi gawat darurat seperti henti jantung antara lain adalah kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Kurangnya pemahaman mengenai kegawatdaruratan membuat seseorang tidak mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menangani korban (Maulidya dkk., 2022). Korban henti jantung memerlukan pertolongan segera dari tenaga medis maupun masyarakat. Waktu yang diperlukan maksimal 10 menit untuk mencegah kematian otak permanen (Wiliastuti dkk., 2018).

American Heart Association (2015), menjelaskan mahasiswa keperawatan dan orang awam merupakan bagian dari sistem rantai kelangsungan hidup pada penanganan korban henti jantung . Penolong pertama memiliki peran sebagai kunci awal kelangsungan hidup pasien pada korban henti jantung, sehingga menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab yang tinggi bagi seorang calon perawat yaitu sebagai penentu keberhasilan dalam pertolongan korban henti jantung (Guruh Wirasakti, 2020). Perawat harus memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan *high-quality* CPR atau CPR yang berkualitas tinggi dalam penatalaksanaan korban henti jantung. Apabila tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai kemampuan yang memadai, akan menyebabkan tindakan yang dilakukan menjadi tidak berarti, tidak efektif dan menyebabkan adanya cidera pada korban (Hidayat dkk., 2023).

Kemampuan perawat dalam melakukan CPR di pusat pelayanan kesehatan dimulai dari jenjang pendidikan keperawatan yang bertujuan untuk menjaga kompetensi yang didapatkan pada jenjang pendidikan khususnya mahasiswa keperawatan. CPR *(Cardiopulmonary Resuscitation)* adalah salah satu tindakan yang berfungsi untuk merangsang kembali kerja jantung dan paru-paru. Keberhasilan pertolongan sangat bergantung pada pelaksanaan CPR yang tepat, efektif, dan efisien. Namun, pada kenyataannya, penerapan CPR yang benar di lapangan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting

untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan *soft skill*, baik bagi mahasiswa secara khusus maupun masyarakat secara umum (Ose, 2018).
Dalam upaya meningkatkan kompetensi perawat melakukan CPR, sebuah penelitian memanfaatkan aplikasi mobile yang dimana disampaikan tutorial melakukan CPR melalui video dari Kemenkes yang berdurasi 2 menit 46 detik menunjukkan bahwa metode pelatihan CPR dengan menggunakan *application* tersebut dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan pengetahuan, sedangkan metode simulasi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan dalam melakukan CPR (Suprayitno & Tasik, 2021).
Berdasarkan fakta mahasiswa saat ini cenderung lebih menyukai video edukasi untuk meningkatkan pemahaman mereka dibandingkan dengan praktik langsung. Video edukasi merupakan salah satu jenis media audiovisual yang sangat disarankan dalam dunia pendidikan. Video edukasi memiliki daya tarik tersendiri karena mahasiswa cenderung lebih tertarik dengan video yang mereka anggap menarik dan dapat dengan mudah diikuti dan bisa dimana saja mereka pelajari (Purwacaraka dkk., 2023). Penggunaan video edukasi dalam pendidikan efektif membantu mahasiswa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mereka dapat mempercepat proses pemahaman materi dan membantu dalam mengembangkan keterampilan. Guruh Wirasakti, (2020) menjelaskan metode pembelajaran multimedia efektif untuk mengembangkan proses pengajaran dan memaksimalkan dalam pemberian informasi pada pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan multimedia CPR dilakukan menggunakan media dari unsur teks, suara, gambar, dan video.
Pelatihan CPR *(Cardiopulmonary Resuscitation)* menggunakan media video bagi mahasiswa sangat penting dan bermanfaat dalam meningkatkan jumlah individu yang terampil dalam Bantuan Hidup Dasar (BHD), sehingga mereka dapat berperan sebagai penolong pertama (*bystander)* di masyarakat. Pembelajaran CPR membantu memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa, serta mendorong mereka untuk siap melakukan tindakan CPR dalam situasi gawat darurat yang tidak terduga dan memerlukan pertolongan segera. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa agar mampu melaksanakan tindakan CPR dengan tepat saat menghadapi kondisi darurat (Setiawan dkk., 2018).
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang tingkat pengetahuan mahasiswa melalui video edukasi CPR yang dilakukan oleh (Setiawan dkk., 2018) sebagian besar responden memiliki tingkat kognitif kategori baik setelah diberikan video edukasi CPR dengan media video. Diketahui dari responden merasa penting mempelajari CPR, responden mengalami peningkatan kognitif baik karena adanya informasi yang diberikan melalui pembelajaran CPR dengan media video sehingga mahasiswa Keperawatan mengetahui cara dan langkah yang benar. Penelitian lain terkait video edukasi CPR yang diberikan kepada mahasiswa Keperawatan yang dilakukan oleh (Purwacaraka dkk., 2023) setelah pemberian video edukasi CPR memberikan dampak yang signifikan, dari skor pengetahuan pre-test didapatkan rata rata 74,14 dengan nilai minimal dan maksimal 67-83. Kemudian setelah diberikan video edukasi CPR skor pengetahuan post-test didapatkan hasil rata rata 85,55 dengan skor minimal dan maksimal 75-100. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi CPR.

METODE

Penelitian ini telah lulus uji etik dengan Nomor: 139/II.I.AU/KET.ETIK/X/2025. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one group pre test–post test design*, yaitu suatu metode di mana hanya terdapat satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester 5 yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 107 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan CPR yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi video edukasi CPR. Dalam kuesioner tersebut berisikan 20 pertanyaan yang berisikan 18 pertanyaan positif (favorable) dan 2 pertanyaan negatif (unfavorabel). Saat proses penelitian responden mengisi *informed consent, kemudian* peneliti melakukan pengukuran *pre-test. Setelahnya* Peneliti melakukan pemutaran video dengan 1 kali pemutaran yang berdurasi 6 menit 1 detik dan setelah pemutaran video, peneliti melakukan pengukuran post-test. Analisis data dilakukan

menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi CPR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden dan distribusi frekuensi masing masing variabel independen dan variabel dependen meliputi jenis kelamin, Tingkat pengetahuan pre dan Post intervensi.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin responden, (n=107)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	84	78.5
Laki-laki	23	21.5
Total	107	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 84 responden (78.5%), dan laki-laki sebanyak 23 responden (21.5%).

Tabel 2 Skor pengetahuan responden berdasarkan hasil penilaian Sebelum *(Pre test)* dan Sesudah *(Post-test)* diberikan Video Edukasi, (n=107)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max	CI (95%)
Skor Pre-test	67,06	70.00	15,585	25-95	64.07-70.04
Skor Post-test	90,51	90.00	7,553	60-100	89.07-91.96

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 107 orang. Nilai *pre-test* memiliki nilai rata rata (mean) sebesar 67,06, (median) 70.00 dengan standar deviasi 15,58 nilai minimum 25, dan maksimum 95, interval kepercayaan 95% skor *pre test* berada pada rentang (64.07-70.04). Sementara itu, nilai *post-test* menunjukkan nilai rata rata (mean) sebesar 90,51, (median) 90.00 dengan standar deviasi 7,55 nilai minumum 60 dan nilai maksimum 100, interval kepercayaan 95% skor post test berada pada retang (89.07-91.96). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata rata responden setelah diberikan video edukasi CPR.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Uji normalitas data pada variabel skor pengetahuan pre dan post, (n=107)

Variabel	Kolmogorov smirnov
Skor Pre-test	.002
Skor Post-test	<.001

Tabel diatas diperoleh nilai kolmogorov smirnov pada skor pengetahuan pre dan post <0,05 maka data tidak berdistribusi nomal, maka peneliti menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank-Test* digunakan untuk membandingkan dua variabel dengan data tidak berdistribusi normal, yaitu tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi CPR yang diukur dengan dua instrumen tingkat pengetahuan *Pre test* dan *Post test.*

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank-Test,* (n=107)

Variabel	Median	SE	Z	*P-Value*
Skor Pre-test	70.00	1,507	-8,939	<0,001
Skor Post-test	90.00	0,730		

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini melibatkan 107 responden yang mengisi dua kuesioner, yaitu kuesioner *Pre test* dan Post test, masing masing diisi oleh 107 responden. Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai rata rata (median) *pre-test* sebesar 70.00 ± 1,507 sedangkan nilai rata rata (median) *post-test* sebesar 90,00 ± 0,730. Berdasarkan hasil *uji Wilcoxon Signed Rank-Test*, diperoleh nilai Z= -8,939 dengan nilai signifikansi *p-value* <0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan antara *nilai pre-test* dan *post-test,* nilai *pre test* dan *post test* bisa signifikan karena terjadi perubahan skor yang nyata setelah adanya intervensi, dalam penelitian ini intervensi yang digunakan yaitu video edukasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 84 responden (78.5%), dan laki-laki sebanyak 23 responden (21.5%). Dominasi responden perempuan tersebut merupakan kondisi yang lazim dijumpai pada jurusan keperawatan.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, perempuan sering dilaporkan memiliki tingkat konsentrasi dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam menerima informasi edukatif. Hal ini terutama terlihat pada materi yang bersifat kesehatan, seperti edukasi CPR (Wahyuningsih dkk., 2022). Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan verbal dan perhatian terhadap detail yang cenderung lebih baik pada perempuan, tingkat kepedulian terhadap kesehatan yang lebih tinggi, serta motivasi belajar yang lebih kuat (Tallo, 2025). Selain itu, perempuan umumnya lebih aktif dalam memproses informasi, baik dengan cara mendengarkan secara fokus maupun mengajukan pertanyaan untuk memperjelas materi. Dalam merespons informasi, perempuan cenderung lebih responsif, reflektif, dan mampu mengingat informasi dengan baik, sedangkan laki-laki umumnya lebih selektif dan fokus pada aspek praktis atau aplikatif dari informasi yang diterima. Namun demikian, perbedaan ini bersifat umum dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama proses penelitian, ditemukan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat konsentrasi yang sama saat menonton video edukasi dan menangkap informasi yang disampaikan. Seluruh responden tampak fokus memperhatikan materi, mengikuti alur penyampaian informasi dengan baik, serta mampu memahami isi video secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi penelitian yang sama, perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat konsentrasi dalam menerima informasi, sehingga efektivitas media video edukasi dapat diterima secara merata oleh responden laki-laki maupun perempuan.

Nilai rata-rata (*mean) pre-test* responden sebesar 67,06 dan *(median)* 70.00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal responden sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori baik namun, masih terdapat banyak yang berada dalam kategori cukup dan kurang dengan tingkat variasi yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal responden terhadap materi belum merata dan masih terdapat perbedaan kemampuan yang cukup signifikan antar responden.

Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata *(mean) post-test* meningkat menjadi 90,51 dan *(median)* 90.00 berada pada kategori baik. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar responden secara signifikan. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi pada post-test mengindikasikan bahwa hasil belajar responden menjadi lebih homogen, yang berarti sebagian besar responden mampu mencapai pemahaman yang relatif sama setelah mengikuti perlakuan.

Secara teoritis peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rizki dkk., 2025). Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini memungkinkan responden untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi secara lebih optimal. Selain itu, teori belajar behavioristik juga

menjelaskan bahwa pemberian stimulus berupa perlakuan pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan respons berupa peningkatan hasil belajar (Cahaya, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Purwacaraka dkk., 2023) hasilZ menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi video edukasi. Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar seseorang secara signifikan, yang ditunjukan oleh peningkatan nilai *post-test* dibandingkan *pre-test.*

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu dan mendukung teori-teori belajar yang relevan, bahwa penerapan perlakuan yang tepat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar responden. Peningkatan nilai rata-rata serta menurunnya variasi nilai setelah perlakuan menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan efektif dalam membantu responden mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank-Test* diperoleh nilai Z = -8,939 dengan nilai signifikansi *p-value* < 0,001. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian video edukasi CPR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden.

Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa media video merupakan sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi terkait CPR. Media video mampu menggabungkan unsur visual dan audio sehingga memudahkan responden dalam memahami langkah-langkah CPR secara lebih jelas dan sistematis. Menurut teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009) dalam (Faisal & Ramdhani, 2024), pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi gambar, teks, dan suara, karena dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik.

Selain itu, penurunan nilai standar error pada post-test (± 0,730) dibandingkan pre-test (± 1,507) menunjukkan bahwa setelah diberikan video edukasi, tingkat pengetahuan responden menjadi lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa video edukasi tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan, tetapi juga mengurangi variasi pemahaman antarresponden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purwacaraka dkk., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan metode konvensional. Penelitian lain oleh (Setiawan dkk., 2018) juga menemukan bahwa edukasi CPR menggunakan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta dibandingkan penyampaian materi secara verbal saja.

Pada saat pengisian kuesioner *pre test*, responden mengerjakan instrumen dalam kondisi belum memperoleh perlakuan pembelajaran, sehingga jawaban yang diberikan lebih banyak didasarkan pada pengetahuan awal dan pengalaman sebelumnya. Situasi ini menyebabkan sebagian responden menjawab dengan tingkat keyakinan yang bervariasi dan masih menunjukkan ketidaktepatan pada beberapa butir pertanyaan, termasuk materi teknis yang membutuhkan pemahaman spesifik. Sementara itu, pada pengisian kuesioner *post test* responden telah mengikuti seluruh rangkaian perlakuan pembelajaran dan mengisi kuesioner dalam kondisi pemahaman yang secara umum lebih baik dan lebih terarah. Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan, masih terdapat beberapa butir soal yang belum sepenuhnya dipahami secara optimal oleh responden.

KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 84 responden dan 23 responden berjenis kelamin laki laki. Tingkat pengetahuan mahasiswa diberikan video edukasi mayoritas dalam kategori baik dengan nilai rata rata 70.00, namun dengan rata rata tersebut masih banyak responden yang masuk dalam kategori cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan mahasiswa sesudah diberikan video edukasi mayoritas dalam kategori baik dengan nilai rata rata 90.00. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan video edukasi CPR. Hasil uji perbandingan

menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil P Value sebesar <0.001. karena nilai P Value lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi pada Mahasiswa.

REFERENSI

Cahyandaru, P. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Interakif Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA*.

Faisal, M., & Ramdhani, L. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa. . . *Oktober*, *01*(04).

Guruh Wirasakti, G. W. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Multimedia Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Terhadap High Quality CPR. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, *8*(2), 142–147. https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.231

Hidayat, U. R., Hatmalyakin, D., & Alfikrie, F. (2023). Efektifitas Video Pembelajaran Bantuan Hidup Dasar pada Henti Jantung dengan Model Selamat terhadap Pengetahuan Masyarakat Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(8), 2718–2726. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.10874

Novendi, N. D. (2024). *Analisis Penggunaan Perangkat Seluler Pada Resusitasi Jantung Paru*. *5*(3).

Ose, M. I. (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pertolongan Resusitasi Jantunga Paru dengan Satu Penolong Pada Serangan Jantung. *Journal of Borneo Holistic Health*, *1*(2). https://doi.org/10.35334/borticalth.v1i2.511

Purwacaraka, M., Erwansyah, R. A., & Hidayat, S. A. (2023). Video Edukasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan Membuka Jalan Nafas Untuk Menambah Pengetahuan Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Akhir Sebagai Pemberi Pertolongan Pertama Di Masyarakat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *8*(2), 319–326. https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1248

Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). *Teori Belajar Kontruktivisme*.

Setiawan, A., Ardiyani, V. M., & Metrikayanto, W. D. (2018). Perbedaan Tingkat Kognitif Mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Tahun Angkatan 2017 Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Resusitasi Jantung Paru (RJP0 Pada Anak (1-8 Tahun) dengan Media Video. *Nursing News*, *3*.

Sholikhah, A. S., Susilo, C., & Hamid, M. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru terhadap Kemampuan Penanganan Pre Hospital Korban Henti Jantung Pada Karang Taruna Di kecamatan Balung: The Effect of Cardiopulmonary Resuscitation Health Education on the Ability to Handle Pre-Hospital Cardiac Arrest Victims at Karangtaruna in Balung District. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 250–255. https://doi.org/10.62085/ajk.v2i2.69

Suprayitno, G., & Tasik, J. R. (2021). Efektivitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tindakan Resusitasi Jantung Paru Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, *4*(2), 68–74. https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.264

Tallo, A. (2025). *Pengaruh Edukasi Tentang RJP Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa*. *17*(1).

Wahyuningsih, I., Rifa'i, V. A., Herlianita, R., & Pratiwi, I. D. (2022). Pengaruh Metode Self Direct Video Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Relawan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(1), 155–170. https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.345

Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan Tim Reaksi Cepat Tetang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, *4*(2), 77–85. https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.105